

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Stres dan keadaan tegang yang berkepanjangan, tanpa adanya penyelesaian yang kuat, akan mengganggu kesehatan fisik dan/atau mental pekerja yang ditandai dengan bentuk keluhan-keluhan psikosomatik. Selanjutnya, gangguan kesehatan tersebut akan menjadi suatu stres dan membentuk suatu lingkaran setan. Pada gilirannya, kesehatan yang terganggu tersebut juga akan mengganggu tampilan kerja individu. Perhatian pekerja menjadi kurang dapat dipusatkan, motivasi kerja menurun dan tingkat keterampilannya menurun, selain itu biaya pemeliharaan kesehatan pun menjadi meningkat yang tentu akan mengganggu proses produksi secara umum.

Stres merupakan ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional dan spiritual manusia yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut. Stres adalah persepsi kita terhadap situasi atau kondisi di dalam lingkungan kita sendiri. Pengertian lain menyatakan bahwa stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang. Jika seorang karyawan mengalami stres yang terlalu besar, maka akan mengganggu kemampuan seseorang tersebut untuk menghadapi lingkungan dan pekerjaannya.

Meningkatnya tuntutan organisasi akan efisiensi dan efektivitas mendorong setiap individu yang terlibat di dalamnya untuk lebih dapat meningkatkan kompetensinya. Setiap individu yang ditempatkan pada kondisi- kondisi lingkungan yang sama mungkin menunjukkan tanggapan psikologis, fisik, dan perilaku yang sangat berbeda. Oleh karena itu, stres dapat mempengaruhi seseorang dengan berbagai cara yang berbeda dan dengan akibat yang bermacam-macam tergantung pada kondisi individu yang bersangkutan serta sumber potensial stres kerja (tekanan kerja) tertentu yang dievaluasi, yang mungkin menjadi penyebab stres bagi seseorang tetapi tidak bagi orang lain. Topik tentang stres kerja menarik perhatian para praktisi dan peneliti terkait akibat-akibat negatif dan positif bagi individu sekaligus organisasi yang dimunculkan oleh stres kerja tersebut.

Stres yang tidak diatasi dengan baik biasanya berakibat pada ketidakmampuan seseorang berinteraksi secara positif dengan lingkungan, baik dalam arti lingkungan pekerjaan maupun diluarnya. Artinya karyawan yang bersangkutan akan menghadapi berbagai gejala negatif baik pada aspek fisik maupun mental individu tersebut, yang pada gilirannya berpengaruh pada prestasi kerjanya (Sunyoto, 2001).

Rumah Sakit merupakan organisasi pengelola jasa pelayanan dalam bidang kesehatan. Di dalam organisasinya terdapat banyak aktivitas yang diselenggarakan oleh petugas kesehatan dengan berbagai jenis profesi, baik profesi medik, paramedik maupun non medik. Dalam menjalankan

fungsinya, rumah sakit merupakan lembaga pelayanan mulia yang dituntut untuk bisa memberikan pelayanan yang cepat dan tepat dengan biaya yang proporsional dan kompetitif seperti yang diungkapkan oleh Aditama (dalam Amir 2009:2) bahwa hal ini dikarenakan fungsi rumah sakit yang berhubungan dengan orang yang membutuhkan pelayanan yang cepat dan tepat serta menyangkut hal yang paling mendasar bagi pasien, yakni hidup dan sehat.

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini disebabkan rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan yang padat teknologi dan padat pakar. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan rumah sakit adalah sumber daya manusia yang dimiliki rumah sakit tersebut. Hal ini juga akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya pelayanan di rumah sakit.

Salah satu sumber daya manusia di rumah sakit adalah perawat dengan jumlah terbesar dari seluruh petugas yang ada di rumah sakit. Keberadaan perawat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan, hal ini harus benar-benar diperhatikan dan dikelola secara profesional sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan kemajuan rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

Demikian juga halnya di Rumah Sakit Khusus Provinsi Kalimantan Barat yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan khusus jiwa dimana

perawatnya bekerja khusus menangani pasien yang mengalami gangguan mental sangat dituntut untuk memiliki komitmen yang tinggi dalam bekerja sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dalam hal ini dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi pasien, mengingat kondisi pasien yang memerlukan penanganan yang khusus dan berbeda dari pasien biasa. Hal ini juga dilandasi karena adanya perasaan empati dan simpati kepada pasien tersebut. Dengan demikian perawat tersebut dapat melaksanakan tugasnya tanpa merasa terbebani dengan kondisi pasien, sehingga pekerjaan tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan tidak menimbulkan stres pada diri mereka. Upaya yang dilakukan perawat tersebut merupakan suatu proses pembelajaran guna meningkatkan kinerja sehingga mutu pelayanan dapat tercapai khususnya dalam penanganan pasien gangguan jiwa.

Hampir seluruh provinsi di Indonesia telah di bangun rumah sakit jiwa dalam upaya menangani masalah gangguan jiwa tersebut, dikarenakan kecenderungan penderita dengan gangguan jiwa terus meningkat. Bahkan di Provinsi Kalimantan Barat ada dua rumah sakit yang menangani masalah gangguan jiwa seperti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat yang berdomisili di Singkawang tepatnya Desa Mayasopa dan Rumah Sakit Khusus Provinsi Kalimantan Barat yang berdomisili di Pontianak dimana rumah sakit ini merupakan rumah sakit jiwa milik pemerintah di Provinsi Kalimantan Barat.

RS Khusus Provinsi Kalimantan Barat merupakan rumah sakit type B dengan unggulan Rehabilitasi gangguan jiwa akut, Rehabilitasi Napza dan Rehabilitasi anak dengan kebutuhan khusus. RS Khusus Provinsi Kalimantan Barat berkapasitas 140 tempat tidur yang terdiri dari Klas I, Klas II dan Klas III. Ruang Rawat Inap, Unit Gawat Darurat (UGD), dan Poliklinik. Sedangkan pelayanan penunjang medis meliputi pelayanan laboratorium, farmasi, instalasi gizi, instalasi gigi, psikologi, rehabilitasi gangguan jiwa, rehabilitasi Napza, instalasi anak dan remaja, fisioterapi, IPSRS serta apotik. Data RS Khusus Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa dalam pemberian layanan kesehatan untuk pasien gangguan jiwa terdapat dokter umum sebanyak 11 orang, dokter spesialis 4 orang, tenaga perawat khusus kejiwaan sebanyak 74 orang untuk ruang rawat inap dan 2 orang bagian poliklinik jiwa.

Perawatan untuk jiwa disediakan 4 (empat) ruangan yaitu : ruang perawatan *Picu Walet* atau ruang Unit Gawat Darurat (UGD) dikhususkan bagi pasien yang baru masuk dan masih membutuhkan penanganan yang serius jumlah pasien sebanyak 30 orang. Kemudian ruang *Melati* khusus untuk bangsal perempuan jumlah pasiennya sebanyak 28 orang. Sedangkan ruang *Enggang* disediakan khusus untuk bangsal laki-laki jumlah pasien sebanyak 28 orang disini untuk pasien tenang dan sudah siap pulang. Ruang *Elang* untuk perawatan organik disediakan bagi pasien yang tidak hanya mengalami gangguan mental tetapi juga menderita

penyakit fisik seperti *skizofrenia hebeprenik* atau luka-luka, maag, menolak untuk makan dan sebagainya dengan jumlah pasien 10 orang. Untuk ruangan kelas I tersedia untuk 2 orang dan kelas II juga tersedia untuk 2 orang. Sedangkan perawatan untuk rehabilitasi Napza *Wisma Sirih* tersedia untuk 20 tempat tidur.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang perawat khusus kejiwaan, para peawat sudah memiliki standar asuhan keperawatan jiwa, yaitu :

**1. Standar 1 : Teori**

Perawat menggunakan teori yang tepat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam praktik keperawatan.

**2. Standar 2 : Pengkajian**

Perawat mengumpulkan data yang menyeluruh, akurat dan sistematis secara berkesinambungan.

**3. Standar 3 : Diagnosis**

Perawat menggunakan diagnosis keperawatan untuk menarik kesimpulan yang didukung oleh data pada pengkajian.

**4. Standar 4 : Perencanaan Tindakan Keperawatan**

Perawat membuat rencana asuhan keperawatan dengan tujuan yang spesifik untuk mengatasi dignosis keperawatan.

**5. Standar 5 : Pelaksanaan Tindakan Keperawatan**

Perawat melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana sehingga pasien memiliki kemampuan:

## 6. Standar 6 : Evaluasi

Perawat mengevaluasi respon pasien terhadap tindakan keperawatan untuk meninjau kembali data, diagnosis dan rencana keperawatan

Fenomena yang ditemukan dilapangan dari hasil wawancara terhadap beberapa orang perawat khusus kejiwaan bagian rawat inap dan poliklinik jiwa di RS Khusus Prov. Kalbar diperoleh informasi bahwa dalam menjalankan tugasnya sehari-hari mereka cenderung mengalami tingkat kecemasan sehingga menimbulkan stres pada diri mereka yang disebabkan beberapa hal yaitu :

1. Beban kerja yang diberikan kepada mereka misalnya mengatur *dayliving* pasien.
2. Kondisi ruangan yang kurang mendukung misalnya bau amoniak.
3. Kecemasan apabila tidak ada *partner* kerja karena adanya kekhawatiran apabila ada pasien yang mengamuk saat mereka bertugas.

Namun dalam hal ini dapat mereka atasi dengan berusaha tetap tenang dan bersikap santai didepan pasien mereka pun telah dilatih tehnik bela diri untuk melumpuhkan pasien yang agresif tentunya dengan tidak mencederai pasien tersebut. Saat ditanyai persoalan komitmen, mereka mengatakan sangat bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang perawat. Mereka juga menjadikan pekerjaan tersebut sebagai *hobby* dengan demikian dapat menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap pekerjaan dan rumah sakit tempat dimana mereka bekerja, serta berniat untuk tetap tinggal

demikian pengabdian kepada rumah sakit tersebut juga demi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang perawat. Perawat harus memiliki kemampuan dalam bekerja untuk mendapatkan hasil yang maksimal serta dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul dalam pekerjaan yang berdampak stress bagi mereka, sehingga mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi dibidang pelayanan.

Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat merupakan unit pelayanan kesehatan jiwa yang ada di Pemerintah Daerah Kalimantan Barat yang beralamat di Jalan Alianyang Nomor 01 Kelurahan Sungai Bangkong Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, dengan jumlah pegawai khusus bagian perawat sebanyak 87 orang sementara jumlah pasien sangat banyak dan tentunya tidak seimbang antara petugas khusus bagian perawat dengan jumlah pasien yang ada. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat 15 ruangan di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Daerah Kalimantan Barat, yaitu antara lain:

1. Instalasi Rawat Jalan
2. Instalasi Eawat Inap
3. Instalasi Terapi dan Rehabilitasi
4. Instalasi Kesehatan Jiwa Masyarakat
5. Instalasi Rehabilitasi NAPZA
6. Instalasi TPRM
7. Instalasi Anak Kebutuhan Khusus

8. Instalasi Psikologi
9. Instalasi Farmasi
10. Instalasi Higiene, Sanitasi dan IPSRS
11. Instalasi Gigi
12. Instalasi Elektromedik
13. Instalasi Laboratorium
14. Instalasi Gizi
15. Instalasi Laundry

Sedangkan Kapasitas ruang berdasarkan jenis rawat inap pada Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Kapasitas Ruang Berdasarkan Jenis Rawat Inap**

No.	Jenis Rawat Inap	Jumlah Tempat Tidur			
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah
1	Rawat Inap Gangguan Jiwa	6	28	93	127
2	Rehabilitasi NAPZA	2	6	12	20
	<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>34</b>	<b>105</b>	<b>147</b>

Sumber : RSJ Provinsi Kalimantan Barat, 2014

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa secara total jumlah ruang inap yang tersedia adalah sebanyak 147 ruang yang terbagi menjadi tiga kelas, yaitu kapasitas ruang terbanyak terdapat pada ruang kelas III yaitu sebanyak 105 tempat tidur dan ruang kelas II sebanyak 34 tempat tidur sedangkan untuk ruang kelas I hanya tersedia 8 tempat tidur saja. Pada jenis rawat inap terdapat dua

jenis yaitu Rawat Inap Gangguan Jiwa yaitu sebanyak 127 tempat kamar tidur dan rehabilitasi NAPZA hanya 20 tempat tidur saja.

**Tabel 1.2**  
**Data Pasien Rawat Inap Menurut Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Bulan Januari s/d Desember 2013**

Bulan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki – Laki	Perempuan	
Januari	62	31	93
Februari	52	27	79
Maret	56	29	85
April	52	38	90
Mei	60	33	93
Juni	55	25	80
Juli	42	33	75
Agustus	48	31	79
September	64	28	92
Oktober	53	32	85
Nopember	53	35	88
Desember	50	21	71
<b>TOTAL</b>	<b>647</b>	<b>363</b>	<b>1010</b>

Sumber : RSJ Provinsi Kalimantan Barat, 2014

Oleh karena itu, menjadi penting diperhatikan oleh organisasi, karyawan-karyawan yang mengalami stres kerja. Organisasi harus berupaya mengelola tingkat stres pekerja pada tingkat yang optimal untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Termasuk pula mencari solusi dampak negatif yang dimunculkan karyawan yang stres. Untuk itu penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai stres kerja dengan judul : Pengaruh Stres Terhadap Kinerja Perawat Khusus Kejiwaan di Ruang Rawat Inap Pada Rumah Sakit Khusus (RSK) Provinsi Kalimantan Barat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Stres Terhadap Kinerja Perawat Khusus Kejiwaan di Ruang Rawat Inap Pada Rumah Sakit Khusus (RSK) Provinsi Kalimantan Barat.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Stres Terhadap Kinerja Perawat Khusus Kejiwaan di Ruang Rawat Inap Pada Rumah Sakit Khusus (RSK) Provinsi Kalimantan Barat.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk :

### **1. Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat tertentu yang berkaitan dengan pengaruh stres terhadap tingkat kinerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

### **2. Perawat**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh stres terhadap kinerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat, sehingga diharapkan agar perawat dapat mengantisipasi stres yang diakibatkan oleh beban kerja dengan cara yang asertif.

### 3. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat

Penelitian ini menyediakan data tentang pengaruh stres kerja terhadap kinerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat, dapat mengambil kebijakan tentang pengaturan dan pengorganisasian perawat pada setiap ruangan sehingga diperoleh jumlah perawat yang proporsional, yang sesuai dengan jumlah pasien.

Universitas Tanjungpura